

DESKRIPSI TENTANG IMAN YANG MEMINDAHKAN GUNUNG MENURUT PERSPEKTIF MATIUS 17:20

Ricu Sele

STT Happy Family Surabaya
Selegideon777@gmail.com

Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi

STT Kadesi
ngesthi1976@gmail.com

Article History

Submit:
27 Oktober, 2020

Revised:
27 November, 2020

Published:
18 Desember, 2020

Abstract

These days many people find it confused. The cause is the impact of the covid-19 pandemic. The believers' faith began to shake. On the other hand, there are also those whose faith is getting stronger. My righteous people will live by faith. Because without faith a person cannot please God. Every believer must be able to practice his faith in everyday life. Faith is as big as a mustard seed that can move mountains. Quality faith is faith that has power. True faith is in accordance with the will of God which comes from God. Active faith, without doubt. Faith that is completely surrendered to God without hesitation. What is the description of that mountain-moving faith? The author uses a qualitative descriptive study method from literature/literature sources that support this writing. The results of this study can help every believer/Christian to properly actualize his faith in this pluralistic society. Christians or believers can account for their faith appropriately and rightly before this world.

Keyword: *Description, Faith, Perspective, Bible, mustard seeds*

Abstrak

Hari-hari ini ditemukan banyak orang yang kebingungan. Penyebabnya adalah dampak dari pandemi covid-19. Iman orang-orang percaya mulai goncang. Di sisi lain ada juga yang justru imannya semakin kuat. Orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman. Sebab tanpa iman seseorang tidak mungkin berkenan kepada Allah. Setiap orang percaya harus mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman sebesar biji sesawi yang dapat memindahkan gunung. Iman yang berkualitas adalah iman yang memiliki kuasa. Iman yang benar adalah yang bersesuaian dengan kehendak Tuhan yang datangnya dari Tuhan. Iman yang aktif, tanpa keragu-raguan. Iman yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan tanpa kebimbangan. Apakah deskripsi tentang iman yang memindahkan gunung itu? Penulis mempergunakan metode kajian deskriptif kualitatif dari sumber-sumber literature/pustaka yang mendukung penulisan ini. Hasil penelitian ini dapat menolong setiap orang percaya/orang Kristen untuk dapat mengaktualisasikan iman dengan benar di tengah masyarakat yang plural ini. Orang Kristen atau orang percaya dapat mempertanggungjawabkan iman mereka dengan tepat dan benar di hadapan dunia ini.

Kata kunci: *Deskripsi, Iman, Perspektif, Alkitab, biji sesawi*

Pendahuluan

Firman Allah dalam kitab Ibr 11:1 mengatakan iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Hal ini menunjukkan bahwa posisi iman dalam kehidupan umat Kristen adalah sangat sentral. Bahkan Rasul Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berdasar iman adalah dosa (Rm 14:23b). Dan bahkan di dalam Kitab Roma dikatakan bahwa orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman (Rm 1:16). Tetapi iman tidak hanya sekedar menyangkut perkara-perkara yang ada di langit di atas, tetapi iman perlu dinyatakan di bumi ini di sini. Di dalam realita kehidupan di lingkungan sosial dimana kita ada. Dalam pandangannya tentang iman, Dr Stephen Tong mengatakan: iman adalah pengembalian rasio atau pikiran atau logika kepada kebenaran, iman. Bahwa iman adalah fondasi atau dasar yang diletakkan oleh Kristus yang memulai dan menyempurnakan iman kita, sehingga seluruh aspek iman orang percaya harus berpusat kepada Kristus. Prinsip kepada iman berarti bagi seseorang untuk dapat beriman, dasarnya adalah iman, dan dengan iman itu dapat membawa orang percaya kepada penglihatan, pengalaman, pengertian, bukti, bukan sebaliknya (Tong, 2011, hlm. 06).

Iman atau kepercayaan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, berbeda dengan iman yang diajarkan oleh agama-agama yang lain. Iman Kristen adalah iman yang menyelamatkan, karena barang siapa beriman kepada Tuhan Yesus, akan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Maka sangat penting untuk memiliki deskripsi yang benar tentang iman. Hal disebabkan karena iman berkaitan erat dengan ketaatan kepada Tuhan, dengan keselamatan, dengan mujizat, dengan berkat dan lain-lain. Tuhan Yesus dalam pengajaranNya juga sering berbicara tentang iman tentang iman. Pengajaran Tuhan Yesus tentang iman yang sebesar biji sesawi yang dapat menindahkan gunung (Mat 17:20) atau pohon ara supaya terbantun ke dalam laut. Iman digambarkan seperti biji sesawi yang terkecil dari biji-biji lainnya. Tetapi dalam biji yang kecil ini ada potensi kehidupan yang luar biasa. Demikianlah iman, walau kecil tetapi dapat memindahkan gunung. Iman dapat memberi dampak yang dahsyat.

Lewat karya ilmiah ini penulis berharap ada sesuatu sumber pencerahan bagi setiap orang percaya. Khususnya dalam pemahaman yang benar tentang iman yang bisa mindahkan gunung. Sehingga setiap orang percaya dapat menerapkan iman dengan benar dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah tersesat atau disesatkan.

Metode:

Nana Darna dan Elin Herlina mengatakan bahwa Metode penelitian adalah “berbagai metode/cara ilmiah yang dipergunakan dalam rangka mendapatkan/memperoleh data/informasi yang valid, dengan tujuan bisa diperoleh, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga akhirnya bisa dipergunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi persoalan/masalah (Darna & Herlina, 2018). Maka untuk penulisan ini, penulis mempergunakan metode kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), dari sumber kepustakaan, dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber dari literatur yang mendukung atau sesuai dengan penulisan ini.

Pembahasan:

Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus sering memuji orang yang memiliki iman dan pada saat yang lain, ia menegur orang-orang yang tidak memiliki iman. Pembahasan tentang iman Kristen sangat menarik karena orang percaya hidup oleh iman. Jenette Oce mengatakan: Yesus banyak berbicara tentang iman. Ia menyembuhkan para pengikut-Nya yang memiliki iman (Mark. 2:5 ; 10:52 ' Luk. 5:20; 7:50) dan menegur orang-orang yang tidak mempunyai cukup iman (Mat. 6:30). Dimana tidak ada iman maka perbuatan mujizat-Nya dibatasi (Mat. 13:58), tetapi ia mengatakan iman sebesar biji sesawi saja sudah cukup (Mat. 17:20). (Oke, 1990, hlm. 175). Alkitab berkata iman adalah dasar dari segala sesuatu. Jadi apapun yang diperbuat, iman adalah awal dari semuanya. Iman mengandung potensi kuasa yang dahsyat. Dan iman datang dari pendengaran akan Firman Kristus (Rm 10:17).

Pengertian Iman

Iman secara sederhana dapat diartikan sebagai kepercayaan penuh kepada pihak lain yang dapat dipercayai dan diandalkan, terutama Allah sendiri. Allah dan firmanNya sungguh-sungguh dapat dipercayai dan diandalkan oleh manusia (LAI, 2012, hlm. 1630). Iman adalah keyakinan tentang hal-hal yang diharapkan, dan keyakinan tentang hal-hal yang tidak kelihatan. Iman adalah karunia Allah dan juga gerakan manusia. Dasar iman adalah Firman Allah, Rm 4:20-21. Tujuan iman ialah oknum Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan ialah iman/kepercayaan yang sungguh akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Lalu kemudian dalam Perjanjian Baru diberikan penjelasan lebih mendalam tentang iman. Ada banyak yang memberikan defenisi tentang iman yang pada dasarnya mengarah kepada pengertian yang sama yaitu percaya. Lisa Mananoma memberikan penjelasannya: bahwa "iman" yang biasa dipergunakan dalam kitab Perjanjian Baru adalah terjemahan dari kata Yunani '*pistis*' sedangkan kata kerjanya "percaya" adalah terjemahan dari kata '*pisteuoo*'. Kata-kata ini sudah dipergunakan dalam Kitab Septuaginta, Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dalam bahasa Yunani, sebagai terjemahan kata Ibrani '*aman*', yang berarti dapat diartikan sebagai keadaan yang benar dan dapat dipercayai atau diandalkan. (Lisa Mananoma, 2019) Sementara itu Yohanes Yotham mengatakan: kata benda *pistis* yang artinya "iman" digunakan dalam pengetahuan "iman yang kepadanya kita mempercayai." Untuk mengungkapkan suatu kepercayaan yang kuat atas kebenaran mengenai suatu hal. Dalam kaitannya dengan Allah, kata *pistis* menunjukkan keyakinan tentang eksistensi Allah, bahwa Dia adalah pencipta dan yang berkuasa atas segala sesuatu, dan yang mengaruniakan keselamatan melalui Tuhan Yesus Kristus. Berikutnya dalam hubungannya dengan Kristus, kata *pistis* bisa berarti Kristus adalah Mesias yang oleh-Nya kita memperoleh keselamatan. Ini adalah pemakaian yang paling sering dari kata benda *pistis*. Kebenaran tersebut dapat ditemukan dalam ayat-ayat berikut: KPR 11:24, Rm 3:28 dan Ef 2:8 (Yotham, 2015).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, iman dapat disimpulkan sebagai keyakinan yang kuat akan keberadaan/hakekat Allah sebagai Penguasa dan Pencipta segala sesuatunya. Oleh Dialah segala sesuatunya telah ada. Allah yang adalah Sang Pencipta dan Penguasa itu, yang telah mengaruniakan keselamatan di dalam dan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Latar Belakang Matius 17:14-21

Konteks ini adalah peristiwa dimana para murid-murid Tuhan Yesus gagal menyembuhkan seorang anak yang sakit ayun. Dan orang tua dari anak yang sakit tersebut mempresentasikan kegagalan itu di hadapan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mencela ketidakpercayaan mereka. Bahwa iman mereka tidak sanggup untuk melakukan mujizat tersebut. Tuhan Yesus menyembuhkan anak yang sakit itu. Murid-murid kemudian bertanya kepada Sang Guru. Mengapa mereka tidak bisa melakukannya? Jawaban Tuhan Yesus “karena mereka kurang percaya” Dalam konteks yang parallel dengan peristiwa ini, Tuhan Yesus memberi tahu para muridNya, “percayalah kepada Allah” (Mark 11:22). Dia tidak hanya menyatakan iman sebagai keharusan, tetapi juga memperingatkan mereka secara khusus kepada siapa dan apa mereka harus beriman (Pat Francis, 2012, hlm. 08). Seperti yang dijelaskan di dalam Ibr 11:1 bahwa iman adalah dasar, maka posisi iman sangat strategis di dalam kepercayaan Kristen yaitu kepada Siapa kepercayaan/iman itu diarahkan. Ditegaskan lagi di dalam ayat 6 bahwa barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada. Dan bukan hanya ada tetapi Dia adalah Sang Maha Ada. Maka jika para murid ada di dalam dan bersama Sang Ada, pasti tidak ada yang mustahil bagi mereka. Yesus mengarahkan para pengikut-Nya untuk selalu mengandalkan iman di dalam dan di bawah telapak tangan Tuhan yang maha kuasa dan ajaib itu.

Deskripsi Iman Sebesar Biji Sesawi

Ada pertanyaan yang mendasar tentang biji sesawi ini. Tentang ukurannya serta proses pertumbuhannya. Dari beberapa informasi, penulis menemukan bahwa memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah mengalami pertumbuhan, maka sesawi itu akan bertumbuh lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan bisa menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara bisa bersarang pada cabang-cabangnya. Derek Prince menjelaskan bahwa: biji sesawi adalah yang terkecil dari dari segala jenis benih yang ada pada waktu itu. Yesus menjadikan biji ini sebagai perumpamaan tentang iman. Dengan kata lain, bagi Tuhan Yesus yang penting bukanlah besar (berapa banyaknya) iman seseorang yang menentukan melainkan kadar iman yang dimilikinya (Prince, 1993, hlm. 34). Iman sebesar biji sesawi memang kecil. Biji sesawi bukanlah apa jika dibandingkan dengan biji-bijian lainnya. Tetapi potensi yang terkandung di dalamnya luar biasa. Ia dapat tumbuh dan berkembang melebihi biji-bijian lainnya. Demikian halnya dengan iman yang benar. Iman kepada Allah, di dalam dibawah kemahakuasaan Allah yang bekerja di dalam diri setiap orang yang percaya kepadaNya, termasuk murid-muridNya.

Pohon sesawi umumnya memiliki tinggi bisa mencapai 4 meter. Dan akan lebih nampak seperti semak belukar. Tetapi juga yang bisa bertumbuh hingga

mencapai ketinggian 15 meter, dan karena itu ia layak disebut sebagai pohon. Dan di atas pohon sesawi dengan dengan ukurannya yang seperti ini, burung-burung dapat bersarang. Di Israel tak ada pohon yang luar biasa besar kecuali pohon zaitun dan pohon ara. Karena itu burung-burung juga bersarang pada pohon-pohon yang rendah dan semak-semak. Apa yang ditekankan Yesus dalam perumpamaan tentang iman sebesar biji sesawi ini? Mungkin bisa merujuk kepada suatu proses pertumbuhan. Pengajaran yang ditekankan di dalamnya bukanlah pohonnya, tetapi proses pertumbuhan dari biji sesawi tersebut yang dimulai dari suatu biji yang kecil hingga menjadi sebatang pohon. Berkenaan dengan latar belakang para muris yang kebanyakan orang-orang sederhana ada sesuatu yang secara pribadi Tuhan bisa pesankan ke mereka melalui ungkapan biji sesawi ini. Deky Hidnas Nggadas mengatakan: dari kitab Injil, kita mendapatkan informasi bahwa kebanyakan murid Tuhan Yesus berasal dari kelompok masyarakat yang dikategorikan sederhana bahkan bisa menjurus miskin. Bahkan keluarga Tuhan Yesus sendiripun termasuk dalam golongan tersebut (Deky Hidnas Yan Nggadas, 2015, hlm. 99). Sehingga dapat dimengerti tentang cara dalam pekerjaanNya yaitu bahwa pekerjaan Allah dimulai dalam bentuk yang sangat kecil dan tidak kelihatan atau Allah bekerja melalui hal-hal yang kecil terlebih dahulu sebelum ke hal-hal yang besar atau yang luar biasa. Namun pekerjaan itu akan bertumbuh menjadi besar dan luas, bagaikan biji sesawi yang tumbuh dari kecil kemudian menjadi pohon besar yang mampu menopang burung-burung yang datang hinggap dan bersarang di dahan-dahannya.

Demikian halnya dengan iman. Mungkin bisa kelihatannya seperti biji benih sesawi yang tampaknya/kelihatannya sederhana. Terlihat tampak kecil, coklat, dan kelihatan tidak yang istimewa. Tetapi ternyata bahwa benih itu mengandung semua semua unsur yang dibutuhkan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi besar dan kuat. Dalam kaitannya dengan iman percaya, mungkin kelihatan tidak ada yang istimewa dan luar biasa pada penampilannya, tetapi apabila seseorang mematikan kepentingan serta keinginan diri sendiri, berserah secara total dan sungguh-sungguh kepada Kristus, dan membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam dan melaluinya, maka ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang luar biasa di dalam perkenanan Tuhan. Seiring dengan perjalanan waktu, benih iman itu akan menjadi lebih kuat karena berada dalam keterikatan multak dengan Tuhan dan menghasilkan karya-karya yang luar biasa bagi kemuliaan nama Tuhan. Lebih lanjut Francis mengatakan bahwa iman adalah keyakinan yang kokoh bahwa sekarang kita telah memiliki apa yang kita harapkan itu dan sekarang kita telah memiliki kepastian bahwa kita telah menerima apa yang belum kita lihat itu (Pat Francis, 2012). Inilah makna dari iman sebagai dasar dan iman sebagai bukti (Ibr 11:1).

Iman harus dinyatakan dalam perbuatan, sehingga iman itu bisa kelihatan. Sebab iman tanpa disertai dengan perbuatan adalah mati (Yak 2:17,26). Iman harus disertai dengan tindakan. Alkitab mengatakan bahwa setiap orang akan hidup oleh iman artinya bergantung seutuhnya atau sepenuhnya kepada Allah yang merupakan sumber kehidupan. Inilah yang membuat orang-orang percaya dapat hidup dalam sukacita yang melimpah sekalipun mereka tidak memiliki kekayaan yang melimpah seperti yang dimiliki oleh orang lain. Simanjuntak mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang tidak dapat dinilai harganya. Tidak ada ataupun yang dapat menggantikannya. Tanpa iman tak mungkin

seseorang dapat mendekat kepada Allah, tidak mungkin untuk berkenan kepadanya dan tidak mungkin untuk menerima kehidupan darinya (Simanjuntak, 2019). Demikian hal iman dalam keterkaitannya dengan doa dan jawaban doa atau kuasa doa. Terkadang yang menjadi penghalang besar bagi sebuah doa adalah kecenderungan seseorang untuk lebih berfokus pada apa yang terlihat secara fisik. Penghalang doa lainnya adalah saat seseorang mengandalkan daya imajinasinya dan memohon kepada Tuhan untuk membereskan semua masalah yang dialaminya dengan cara yang dinginkannya. Sampai akhirnya mereka menyadari akan kuasa perkataan seperti yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam perumpamaan-Nya tentang pohon ara bahwa sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah ke dalam laut, dan ia akan taat kepadamu." (Luk 17: 6). Tuhan Yesus benar-benar ingin memberitahukan kepada murid-muridNya tentang kuasa iman. Ia kerap memperlihatkan kepada mereka tentang hal tersebut bagaimana Ia berkuasa dalam perkataanNya. Misalnya ketika Ia menghardik laut, maka dalam perintah-Nya air dan badai pun tunduk kepadaNya. Tuhan Yesus yang penuh kuasa dan kebenaran sedang mendemonstrasikan kepada murid-muridNya bahwa benih iman sekecil apapun berkuasa di bawah tangan Tuhan. Terlebih iman mendasarkan pada kebenaran yang diimani itu akan terus membawa dampak ketika orang percaya menjalani kehidupan kekristenannya. (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020)

Deskripsi Iman Yang Bisa Memindahkan Gunung

Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana – maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu Mat 17:20. Kata "pindah" dalam Bahasa Yunani ditulis dengan kata: methaba (μεταβηθι) artinya pergi, pergi melintasi, meninggalkan, pindah. (Sabda, t.t.). Gunung itu tidak hanya bergeser atau bergoyang tetapi akan berpindah tempat, atau meninggalkan tempat semula dan berpindah ke tempat yang lain. Ucapan Tuhan Yesus ini sangat menggemparkan murid-muridNya. Para murid belum pernah mendengar tentang gunung yang berpindah. Persoalannya adalah bahwa di dalam Alkitab tidak ada atau belum ada satu pun peristiwa atau kisah tentang nabi atau rasul yang pernah memindahkan gunung. Yang ada adalah peristiwa antara lain: Musa yang membelah Laut Teberau hanya dengan menggunakan tongkatnya (Kel 14:15-31). Atau Elisa yang berkata, dan kapak yang tenggelam, dan kapak itu segera muncul ke permukaan air (II Raj. 6:1-7). Atau juga, Sadrakh, Messakh, dan Abednego, yang tak hangus dalam api yang dipanaskan tujuh kali lipat, yang justru malah menghanguskan sang petugas perapian (Daniel 3:1-30). Tentang hal memindahkan gunung, benar-benar sesuatu yang baru bagi mereka. Dan bahkan Tuhan Yesus menambahkan bahwa jika mereka memiliki iman seperti itu, bagi mereka tidak ada hal yang mustahil.

Bagaimana menggambarkan iman? Ini pertanyaan yang patut untuk direnungkan oleh setiap orang percaya. Kata-kata dari Tuhan Yesus itu sangat singkat dan sederhana! Tetapi adakah manusia yang dapat benar-benar mengukur atau menjabarkan daya tenaga dahsyat yang terkandung di dalamnya? (Prince, 1993). Benar bahwa kata itu sangat sederhana, tetapi jika

seseorang mempunyainya, orang tersebut dapat memerintahkan gunung untuk pindah dari tempatnya. Di dalamnya terkandung kuasa yang dahsyat. Dalam konteks ini, Tuhan Yesus baru saja turun dari gunung artinya gunung itu masih nampak jelas di depan mata murid-murid (Mat 17:1-13). Dan Yesus mengatakan bahwa iman sebesar biji sesawi dapat memerintahkan gunung itu untuk pindah. Artinya bahwa perkataan orang yang beriman, besar dan dahsyat kuasanya. Perlu diketahui bahwa ketika Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran ini, mereka sedang berada di sekitar gunung dan memang kondisi geografis dari tanah perjanjian/Israel/Palestina dikelilingi oleh gunung-gunung.

Dessy Handayani menuliskan Iman bukan seperti kekuatan yang bisa dipergunakan sewaktu-waktu. Juga bukan seperti sebuah jerat dikalungkan pada leher Tuhan untuk memaksa Dia mengikuti kehendak kita. Juga bukanlah sebuah tombol yang dapat kita tekan untuk memberi aba-aba kepada Tuhan agar menuruti perintah kita, Tetapi iman adalah kepercayaan kepada Allah bahwa Allah sanggup melakukan dan menggenapi semua yang difirmankanNya (Handayani, 2018). Iman harus nyata dalam perbuatan sehari-hari. Sebab iman tidak hanya nampak indah melalui kata-kata manis yang menghias bibir atau mulut. Tetapi harus nyata dalam tindakan atau perbuatan yang benar, sebab iman tanpa perbuatan/tindakan nyata dalam kebenaran, adalah mati. Setiap tindakan harus disertai dengan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada kemampuan dan kemahakuasaan Allah untuk menyatakan/mewujudkannya.

Ungkapan “iman sebesar biji sesawi dapat memindahkan gunung” sebenarnya lebih mengacu kepada dahsyatnya kuasa atau besarnya potensi kuasa yang terkandung dalam iman murid-muridNya, jika iman itu benar-benar sesuai dengan kepenuhan Allah. Sebab ada orang yang berpendapat bahwa jika kita beriman untuk memindahkan gunung, Tuhan pun akan bertanya untuk apa gunung itu dipindahkan. Bigman Sirait mengatakan: pastinya, ayat ini bukannya mau mengajarkan kepada orang percaya, bahwa dengan ini mereka dapat tampil sebagai pesulap hebat, yang bisa melakukan keinginan, kapan saja, dan di mana saja sesuai keinginan mereka, termasuk memindahkan gunung sekalipun. Yesus tidak sedang mengajar orang beriman dengan berorientasi kepada diri sendiri, sehingga memakai semboyan: saya bisa, apa saja yang saya mau. Iman tak berpusat kepada kehendak diri sendiri, melainkan kepada kehendak Sang Ilahi. Jadi bukan hanya sekadar apa yang kamu imani pasti jadi, tetapi apakah iman itu telah sesuai atau tidak dengan kehendak Allah? (band. Yak 4: 3,13-17) (Sirait Bigman, 2013, hlm. 01). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iman yang benar adalah iman yang berpusat pada Allah, bukan pada diri sendiri. Berpusat pada kehendak Allah, pada kemuliaan Allah. Inilah iman yang bisa memindahkan gunung. Inilah iman yang bisa memerintahkan gunung untuk berpindah dari tempatnya.

Apakah yang dimaksud dengan “gunung?”

Yoga mengatakan secara logika, untuk memindahkan gunung maka diperlukan iman yang sebesar gunung. Harus seimbang, harus sama ukurannya bahkan harus lebih besar dari gunung. Tetapi dalam konteks ini Tuhan Yesus berbicara lain. Bahwa iman yang bisa memindahkan gunung, bukan karena

ukurannya tetapi untuk memindahkan gunung dibutuhkan kuasa iman yang bertindak dalam kuasa Tuhan untuk memindahkan gunung tersebut (Yoga, 2019, hlm. 01). Lalu apakah yang bisa menjadi gunung bagi kita itu? Kesuksesan, karier, studi, masa depan, keuangan dan lain-lainnya bisa saja menjadi sebuah gunung yang rasanya mustahil untuk kita capai. Tetapi dalam perkenanan Tuhan oleh tindakan iman, maka semuanya bisa tercapai. Bukankah bagi Tuhan tidak ada yang mustahil? (Kej 18:14). Dan bahwa bagi orang percaya juga “tidak ada yang mustahil?” (Mark 9:23). Apakah ini mungkin? Bagi orang dunia, jika meyakini sesuatu bisa terjadi. Maka lebih lagi bagi orang percaya, bersama dan oleh Tuhan Yesus semua bisa menjadi mungkin/ kenyataan. Bahkan ada beberapa kisah dimana benar-benar sebuah gunung bisa berpindah. Sebagai contoh kisah Bukit Mokattam yang ada di Mesir, dimana orang Kristen berdoa agar gunung yang menghalangi matahari pagi masuk kota Kairo itu dipindahkan, jika tidak orang Kristen akan dibunuh. Akhirnya dengan doa dan puasa orang-orang Kristen yang ada di Mesir pada jaman itu, gunung tersebut dapat dipindahkan dan di atasnya sekarang dibangun gereja dengan nama Gereja Santa Perawan Maria atau biasa dikenal gereja St. Simon the Tanner (Simon penyamak kulit). Yosia Abdisaputra mengisahkan: bahwa di Mesir ada sebuah bukit yang disebut gunung Mokattam. Kisahnya pada tahun 979 Masehi, seorang khalifah di Kairo, Mesir, meminta pastor Abraham untuk membuktikan firman Tuhan yang tertulis di dalam Mat 17:20. Ia meminta pastor itu untuk memindahkan gunung Mokattam. Dan jika pastor Abraham gagal memindahkan gunung, maka orang-orang Kristen di Kairo harus pindah ke daerah lain atau dibunuh. Pastor Abraham meminta waktu 3 hari kepada khalifah. Selama 3 hari ia dan orang kristen berdoa dan berpuasa. Pada hari yang telah ditentukan, pastor Abraham dan jemaatnya berdiri di depan gunung itu. Khalifah dan para tentaranya juga ada di sana. Pastor Abraham dan jemaat mulai berdoa kepada Tuhan di depan gunung. Dan terjadilah gempa bumi, dan gunung Mokattam bergeser sejauh 3 kilometer. Peristiwa ini membuat khalifah tersebut kagum dan akhirnya percaya kepada Tuhan dan kuasa-Nya (Yosia Abdisaputra, 2020).

Eric Chang mengatakan: Pada saat Tuhan Yesus berbicara tentang hal memindahkan gunung, Tuhan Yesus tidak bermaksud untuk menyuruh murid-muridNya mempraktekkannya terhadap gunung duniawi. Tetapi yang dimaksudkanNya gunung-gunung yang menghalangi langkah murid-muridNya untuk mengalami dan mempraktekkan kuasa tersebut (Chang Eric, 2020). Sementara itu, Andreas Nataadmadja mengatakan: sesungguhnya apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus itu adalah kiasan. Murid-muridNya atau orang percaya tidak diharapkan oleh Tuhan untuk bisa secara fisik memindahkan gunung yang sudah diciptakanNya – walaupun mereka mempunyai iman sebesar apa pun. Tetapi, yang dimaksudkanNya adalah bahwa mereka mampu menghadapi persoalan walaupun ukurannya sebesar gunung. Asalkan mereka mau percaya bahwa Tuhan dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan dan dengan cara yang sesuai dengan kehendakNya. Iman orang percaya bukanlah diukur dengan apa yang terjadi yang sesuai dengan pengharapannya, tetapi dengan kepercayaan dan penyerahan bahwa Tuhanlah satu-satunya yang dapat membuat semuanya itu terjadi (Admaadja Andreas, 2020). Oleh karena itu orang percaya untuk memiliki pengharapan akan kuasa Tuhan supaya tetap memiliki dasar iman yang kokoh (Arifianto, 2020b).

Hambatan-Hambatan Iman

Penulis mencoba memasukkan sedikit narasi menyikapi situasi beriman di tengah covid 19 ini. Bahwa beriman dengan benar kepada Tuhan di situasi sekarang ini sangatlah berat. Artinya bahwa untuk melihat iman sebesar biji sesawi yang dapat memindahkan gunung sangatlah susah. Manusia akan lebih terpengaruh melihat kenyataan yang seang terjadi. Kesulitan ekonomi, penyakit, penderitaan, pemutusan hubungan kerja (PHK), pengangguran dan kondisi-kondisi sosial lainnya. Kita sulit untuk mengerti apa maksud dan rencana Tuhan dibalik setiap keadaan yang ada. Okti Nur Risanti menyampaikan pendapatnya bahwa kejahatan dan sakit penyakit atau penderitaan bukanlah alasan yang dari manusia untuk menolak Allah yang baik danyang berkuasa itu. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang terbatas, tidak akan pernah bisa memahami hikmat dan pengetahuan Tuhan Allah yang Mahakuasa. Manusia melalui pandangannya yang sempit tidak akan mungkin sanggup memahami apalagi mengetahui PenciptaNya. Dalam kuasa dan kedaulatan-Nya yang abadi, Tuhan dapat mendatangkan kebaikan, bahkan melalui kejahatan dan penderitaan (Okti Nur Risanti, 2020, hlm. 01). Rasul Paulus menuliskan bahwa dalam segala perkara Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang tetap mengasihi Tuhan dan yang berada dalam panggilanNya.

Berkenaan dengan tantangan iman, Gilbert Lumoindong dalam uraiannya mengatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi musuh yang dapat merusak iman orang percaya antara lain sebagai berikut: cara berpikir yang negatif, sikap kompromi/permisif terhadap dosa, terlalu terpengaruh pada ucapan orang lain, ketakutan dan kekuatiran untuk menderita atau susah, ketidaksiapan untuk setia dan jujur, ketidaktaatan kepada Firman Tuhan, dan keadaan yang suka memaksakan kehendak pribadi (Gilbert Lumoindang, 2012). Keadaan-keadaan inilah yang bisa menjadi tantangan bagi iman seseorang untuk bertumbuh dan bertindak. Akibatnya, akan sulit untuk melihat mujizat Tuhan dinyatakan. Menolong diri sendiri mungkin saja sudah tidak mampu, apalagi untuk memindahkan gunung.

Tentang tantangan iman, Erick Chang mengatakan bahwa di dalam konteks ini didapati bahwa murid-murid harus menyingkirkan campuran yang berlawanan antara iman dengan ketidakpercayaan – dan yang Yesus kehendaki berdasarkan perikop ini adalah menyingkirkannya untuk selamanya. Para murid bertanya kepada Yesus, “Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu? Kami sudah meninggalkan segala-galanya buatmu, akan tetapi kami masih tidak bisa mengusir setan itu.” Dengan tegas Yesus menjawab mereka. “Karena kamu kurang percaya. Karena mereka masih menyimpan ketidakpercayaan atau keragu-raguan di dalam hati mereka. Masih ada campuran antara ketidakpercayaan dengan iman di sana. Dengan iman seperti itu, bagaimana mungkin murid-murid dapat memindahkan gunung? Mengusir setan saja mereka tidak sanggup” (Chang Eric, 2020). Hal ini memberi gambaran bahwa musuh iman tidak hanya datang dari luar tetapi juga dari dalam diri sendiri. Musuh utama iman adalah diri orang percaya itu sendiri.

Firman Tuhan yang tertulis dalam kitab Roma 10:17 bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh Firman Kristus. Iman bertumbuh dan terbentuk

berdasarkan kualitas pendengaran akan Firman Tuhan. Mendengar yang dimaksud tentu bukan mendengar seperti biasa. Tetapi mendengar dalam pengertian yang lebih dalam. Kembali Yoga mengatakan bahwa: ketika Tuhan Yesus berbicara tentang sebuah ukuran yang sangat kecil yaitu biji sesawi, IA tidak hanya berbicara tentang potensi yang terkandung dalam iman. Tetapi Ia juga sedang menyampaikan bahwa IA sangat menghargai iman seseorang. Walaupun bagi manusia itu kecil (Yoga, 2019). Terkadang iman itu tidak memberi dampak dan kuasa, karena orang percaya sendiri tidak menghargai imannya itu. Akibatnya muncul keragu-raguan bahkan ketidakpercayaan. Hal itu akan bertolak belakang dengan iman sejati sebab iman sejati akan terus bertahan di dalam penderitaan, persoalan dan kesengsaraan yang dialami oleh orang percaya (Arifianto, 2020a). Yanti Imariana Gea dalam jurnalnya mengatakan: Setiap Orang percaya yang sungguh-sungguh bergaul dekat dengan Tuhan Yesus Kristus dan memiliki iman yang teguh, maka pada saat menghadapi tantangan atau pergumulan hidup, ia tidak akan mudah menyerah tetapi memperoleh kemenangan (Gea, 2020). Tingkat kedekatan atau keintiman seseorang dengan Tuhan, akan menentukan tingkat iman yang dimilikinya.

Kesimpulan

Mat 78:20, iman sebesar biji sesawi yang dapat memindahkan gunung. Iman yang di dalamnya terkandung kuasa dan kekuatan yang luar biasa. Iman yang dihubungkan dengan biji sesawi adalah iman yang hidup, yang tumbuh dan berbuah. Karena iman adalah dasar dari segala yang diharapkan dan menjadi bukti dari segala sesuatu yang diharapkan. Maka dalam hal ini iman tidak berarti hanya menerima hal-hal tertentu sebagai sesuatu yang benar, tetapi lebih dari itu yaitu penyerahan diri (mengandalkan diri) kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Melalui ini, dapat disimpulkan bahwa Iman merupakan sendi dasar kekristenan. Ini menandakan bahwa iman bukanlah sesuatu yang berlaku sesaat, tetapi sesuatu yang berlangsung secara terus-menerus (aktif). Iman yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang aktif. Iman menggambarkan suatu hubungan yang pribadi dan aktif dengan Tuhan, yang terjalin antara Tuhan dengan orang yang percaya kepadaNya. Hubungan yang intim yang tak pernah putus inilah yang mempengaruhi seluruh sisi kehidupan orang yang percaya tersebut. Iman inilah yang memotivasi, mengarahkan dan memampukan orang itu untuk segala sesuatu yang dilakukannya. Sesungguhnya, hanya dengan iman yang demikian, bahkan cukup dengan iman yang demikian orang dapat hidup dengan benar.

Daftar Pustaka

- Admaadja Andreas. (2020). Apakah Iman Bisa Memindahkan Gunung?
- Arifianto, Y. A. (2020a). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(1), 12–24.
- Arifianto, Y. A. (2020b). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.

- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Chang Eric. (2020). Iman Yang Memindahkan Gunung.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292.
- Deky Hidnas Yan Nggadas. (2015). *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (05 ed.). Yogyakarta: Yayasan Andi Offset.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *Immanuel: Jrnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–32.
- Gilbert Lumoindang. (2012). 7 Musuh Iman. @psgilbertlumoiindong.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- LAI. (2012). *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lisa Mananoma. (2019). *Dasar-dasar Iman Kristen*.
- Oke, J. (1990). Apa Iman yang Sesungguhnya Itu? dalam Pola Hidup Kristen. Dalam *Motivation and Emotion*. Malang: Gandum Mas.
- Okti Nur Risanti. (2020). Melihat Karya Baik Tuhan di Tengah Pandemi Covid-19.
- Pat Francis. (2012). *Rahasia Terbesar, Cara Untuk Melihat Seluruh Impian*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset.
- Prince, D. (1993). *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*. Jakarta: Yayasan Perikabaran Injil.
- Sabda. (t.t.). *Alkitab.sabda.org*.
- Simanjuntak, R. (2019). Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya dan Penerapannya dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 2(1), 117–143. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.2>
- Sirait Bigman. (2013). Dengan Iman GUNUNG ITU PUN PINDAH. *reformata*, 01.
- Tong, S. (2011). *From Faith to Faith*. Surabaya: Momentum Press.
- Yoga. (2019). Iman Yang Memindahkan Gunung.
- Yosia Abdisaputra. (2020). Memindahkan Gunung Mokattam.
- Yotham, Y. (2015). Iman dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 37–70.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>